

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengertian pendidikan sebagaimana dipaparkan oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya bahwa,

Pendidikan ialah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai insaniyyah maupun ilahiyyah).<sup>1</sup>

Pembahasan mengenai pendidikan ini tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kalangan civitas akademika. Pasalnya, hampir tiap hari aktualisasi dari kebijakan pemerintah bab pendidikan kerap menuai kontestasi baik dalam sistem penyelenggaraan maupun tatanan strukturnya. Publik mengetahui bersama bahwa pendidikan termasuk implikasi dari dogma wajibnya menuntut ilmu bagi seseorang. Di samping itu, sebagai usaha menjadikan regenerasi insan berkualitas sumber daya intelektual tinggi, berdaya saing, dan berkarakter terpuji. Filosofis demikian yang memotivasi manusia memproyeksikan kata “pendidikan” sebagai kampanye menggiatkan pemikiran dan tingkah laku yang baik. Hal ini juga sesuai dengan pengertian pembelajaran menurut Abu Ahmadi dalam bukunya, yang menyebutkan bahwa, "Pembelajaran diartikan sebagai proses masuknya informasi dari guru kepada murid mencakup keluaran

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Pontianak: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

ingatan, pengetahuan, serta metakognisi yang berdampak terhadap pemahaman."<sup>2</sup>

Pendidikan juga merupakan salah satu pilar utama bagi pembentukan generasi penerus suatu bangsa. Hingga keberadaan pendidikan yang sangat penting ini sudah termuat dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1-3 yang menyebutkan bahwa,

(1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>3</sup>

Kemudian, inti dari pemaparan UUD 1945 tersebut adalah, bahwa pendidikan merupakan hal yang harus di selenggarakan dalam suatu negara, tidak lain bertujuan untuk membentuk karakter pada generasi mendatang, yang dengan hal ini perkembangan dan kemajuan suatu negara akan terjamin.

Satu jenis pendidikan yang termaktub di dalam pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Pengertian Pendidikan agama yang dipaparkan oleh Saihu dalam jurnalnya bahwa, "Pendidikan agama mempunyai definisi yakni komposisi yang ada dalam kurikulum pendidikan dan mata pelajaran yang memusatkan siswa untuk memperdalam watak Islami."<sup>4</sup>

Pengertian pendidikan agama juga dipaparkan oleh Rudi Ahmad Suryadi dalam bukunya bahwa,

Pendidikan agama, utamanya pendidikan agama islam merupakan sebuah proses pembentukan manusia sempurna, yang hendaknya memahami

---

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

<sup>3</sup> DPR RI, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945> diakses pada Jumat, 7 Oktober 2022 Pukul 06.44.

<sup>4</sup> Saihu, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 133.

akan hakikat dari pendidikan dan manusia itu sendiri. Sebagai sebuah sistem kehidupan, islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang tidak saja mampu memberi petunjuk kepada manusia menuju keselamatan akhirat, tetapi juga keselamatan di dunia.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam menjadi opsi satu-satunya yang bisa dikerjakan dalam pembentukan perilaku peserta didik di sekolah. Muhaimin mengemukakan sebagaimana yang dipaparkan oleh Syamsul Huda Rohmadi dalam bukunya bahwa,

Pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang dapat dimengerti dan diuraikan dari pembelajaran serta penilaian fundamental yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah metode peningkatan kemampuan manusia ke arah terciptanya manusia yang sejati dan berkarakter islami (memiliki perangai yang cocok dengan nilai keislaman).<sup>6</sup>

Tujuan penting dari pendidikan Islam yakni membentuk watak atau budi pekerti pada peserta didik yang tampak pada perilaku dan juga cara pandangnya pada kehidupan kesehariannya. Mewujudkan tujuan tersebut harus di wujudkan oleh seorang guru terlebih seorang guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan sasaran melalui program sekolah yang terencana dan bertahap.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membimbing, mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri saah satunya adalah menanamkan budaya Religius di sekolah.

Budaya religius di sekolah menurut Muhammad Fathurrohman adalah, "Usaha dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama agar terbiasa dan menjadi

---

<sup>5</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Problematika Pendidikan Akhlak*, (Bandung: UIN, 2007), 1.

<sup>6</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012).

perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah."<sup>7</sup> Asmaul Sahlan juga mengatakan dalam bukunya bahwa, "Budaya religius sekolah adalah tata cara berpikir dan bertindak warga di sekolah baik kepala sekolah, guru, siswa, TU, penjaga, dan lain-lain yang didasarkan pada nilai-nilai keberagaman atau nilai religius."<sup>8</sup>

Kemudian dasar religius, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam maupun hadist Nabi. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah seperti dalam surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 ۝ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*.<sup>9</sup> (Q.S. An Nahl; 125)

Budaya religius di sekolah merupakan suatu kondisi atau suasana religius yang sengaja di ciptakan dengan cara pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga warga sekolah terbiasa dan menyadari pentingnya akan nilai-nilai keagamaan tersebut. Proses pembudayaan ini bisa dicapai melalui belajar, berlatih, proses internalisasi nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan dari agama, budaya dan tradisi atau kebiasaan luhur masyarakat, serta pengalaman-

<sup>7</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 51.

<sup>8</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 75.

<sup>9</sup> Q.S. An-Nahl (16) : 125.

pengalaman lain yang diperoleh dalam proses perjalanan hidup seseorang. Selain itu juga dapat dilaksanakan dengan cara memberikan peraturan yang dikeluarkan oleh Pimpinan Sekolah, ketika proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler atau kebiasaan-kebiasaan lain dari warga sekolah hingga tercapainya budaya religius di sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Madrasah Aliyah di di jl. Melati No. 14 RT. 002 RW. 001, Ds. Krecek, Kec. Badas, Kab. Kediri, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri dahulu namanya adalah Madrasah Aliyah Maslahiyah, yang berdiri sejak tahun 1984 M atas prakarsa tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa Krecek. Seiring berjalannya waktu, dengan perjalanan yang panjang, Madrasah Aliyah Maslahiyah berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Krecek pada tanggal 30 Desember 2003 yang di resmikan oleh Bapak Bupati Kediri Ir. Soetrisno MM. dan Kakanwil Depag Provinsi Jawa Timur Bapak Drs. Roziqi, MM. MBA.. Hingga baru-baru ini telah berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri dengan bapak H. Slamet Hariyanto, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah.

Seperti namanya Madrasah Aliyah Negeri 4 Kediri atau disingkat MAN 4 Kediri ini pendidikannya berbasis pendidikan agama Islam dengan mengedepankan pembentukan akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masa pengertiannya terbilang masih baru yakni pada tanggal 30 Desember 2003 namun sekolah ini sudah memiliki banyak penghargaan dari

berbagai lomba akademik maupun non akademik atau kegiatan-kegiatan tingkat provinsi bahkan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa betapa besarnya kontribusi dari berbagai pihak dari MAN 4 Kediri untuk memajukan lembaga sekolah.

Berbagai prestasi yang dimiliki siswa tersebut tentunya tak lepas dari usaha guru yang mengajarnya, sebab prestasi akademik siswa juga menunjang dalam keberhasilan dalam merai prestasi non akademik. Terutama guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan berbagai macam materi Keagamaan, mulai dari Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Dengan begitu, pendidikan agama Islam sangat penting untuk menunjang pembelajaran siswa. Menurut Siti Majidah dalam jurnalnya, bahwa "Nilai Pendidikan agama dijadikan sebagai budaya di sekolah maka warga sekolah secara tidak langsung sudah menjalankan ajaran agamanya."<sup>10</sup>

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru pendidikan agama islam di MAN 4 Kediri ini juga ikut berperan dalam penanaman budaya religius di lingkungan madrasah. Bentuk budaya religius di MAN 4 Kediri ada bermacam-macam, diantaranya adalah 3S (senyum, sapa dan salam), sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, sedekah jumat, kajian kitab kuning. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Lilik Ulfah Chasanah selaku guru SKI MAN 4 Kediri yaitu, "Macam-macam budaya religius di MAN 4 Kediri ada berjabat tangan, uluk salam, senyum atau biasa disebut dengan senyum sapa salam (3S), karena senyum adalah shodaqoh, sholat

---

<sup>10</sup> Siti Majidah, "Religius Culture Dalam Komunitas Sekolah", *Jurnal Falasifa* 9 no. 01 (Maret: 2018), 82.

berjamaah, tadarus Al Qur'an, infaq SMS (Shodaqoh Minimal Seribu) setiap hari jumat, kajian kitab kuning saat pondok Ramadhan".<sup>11</sup>

Ungkapan lain dari bapak Imam Muhtadin selaku guru Al-Qur'an Hadits adalah,

Budaya religius di MAN 4 Kediri contohnya buanyak kayak sholat dhuha sholat dhuhur, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, kalo hari Jumat Sabtu ada mengaji sebelum pelajaran. Ada agenda kelas juga misalnya agenda Khotmil Qur'an biasanya seminggu sekali atau dua minggu sekali. Tasyakuran itu juga ada biasanya satu semester sekali atau satu bulan sekali. Tapi sifatnya ndak wajib dari madrasah. Terus OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah) juga ada Khotmil Qur'an satu bulan sekali. Istighosah juga ada pada event-event tertentu. Jadi itu budaya religius yang mungkin di terapkan di madrasah.<sup>12</sup>

Sesuai ungkapan tersebut dan juga observasi peneliti bahwa di MAN 4 Kediri setiap pagi siswa datang ke Madrasah kemudian mereka berjabat tangan dengan guru yang berjaga di gerbang depan. Setelah itu mereka diwajibkan mengikuti kegiatan sholat Dhuha berjamaah, setelah itu mereka masuk kelas dan berdoa bersama sebelum pembelajaran. Kemudian pada waktu siang mereka diwajibkan juga mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Selanjutnya pada hari jumat dan sabtu mereka mengaji sebelum pembelajaran dan pada hari tertentu mereka melaksanakan khotmil quran dan istighosah.

Selain itu ketika pagi peneliti melihat guru piket, berkeliling ke setiap kelas untuk mengajak siswa agar segera sholat Dhuha berjamaah. Tidak hanya guru piket, akan tetapi guru pendidikan agama islam juga ikut berkeliling ke setiap kelas. Bahkan guru pendidikan agama islam juga secara bergilir ditugaskan untuk menjadi imam ketika sholat berjamaah. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang masih bersantai-santai ketika guru berkeliling

---

<sup>11</sup> Lilik Ulfah Chasanah, Guru SKI, di Ruang Guru, 5 April 2023.

<sup>12</sup> Imam Muhtadin, Guru Al-Qur'an Hadits, di Perpustakaan, 12 Mei 2023.

dan memasuki kelas-kelas. Bahkan ada juga yang sengaja bersembunyi ketika guru berkeliling dan memasuki kelas-kelas.

Sehingga, jika melihat paparan yang telah disebutkan di atas, dalam praktiknya peneliti ingin meneliti bagaimanakah peran guru pendidikan agama islam sebagai pembentukan budaya religius di sekolah tersebut. Oleh, karena itu dalam skripsi ini, penelitian yang di ajukan peneliti ialah “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius di MAN 4 Kediri”.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Budaya Religius Siswa di MAN 4 Kediri?
2. Bagaimana kendala yang di alami guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Budaya Religius Siswa MAN 4 Kediri?
3. Bagaimana evaluasi dari hasil penanaman Budaya Religius Siswa di MAN 4 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Budaya Religius Siswa di MAN 4 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang di alami guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman Budaya Religius Siswa MAN 4 Kediri.



3. Untuk mendiskripsikan evaluasi dari hasil penanaman Budaya Religius siswa di MAN 4 Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian diperoleh sesudah tercapainya tujuan dalam sebuah penelitian. Manfaat penelitian yang di definisikan oleh Firdaus Fakhry Zamzam yaitu "Sebagai suatu hal yang mencegah problem yang terdapat di dalam objek yang sedang di teliti serta merupakan pengembangan ilmu (secara teoritis) dan sebagai bentuk pemecahan masalah."<sup>13</sup>

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi masukan yang bersifat ilmiah. Juga memberi informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Serta untuk memperkaya khazanah keilmuan bagi lembaga pendidikan dengan mengetahui cara atau upaya yang efektif untuk membiasakan budaya religius.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi sekolah atau madrasah sehingga dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran agama Islam sebagai proses penanaman budaya religius.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan baru bagi masyarakat umum khususnya guru dan orang tua terkait dengan pembiasaan penerapan budaya religius melalui pendidikan agama islam.

---

<sup>13</sup> Firdaus Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 54.

- c. Bagi kampus penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan tambahan referensi tentang peran pendidikan agama islam dalam penanaman budaya religius di sekolah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian oleh Fahrur Rozi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pengamalan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di SMA Negeri 2 Malang” di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam pengamalan nilai-nilai religius peserta didik di SMA Negeri 2 Malang. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam kegiatan shodaqoh peserta didik di SMAN 2 Malang, 2. Apa saja faktor penghambat peran guru PAI dalam kegiatan shodaqoh peserta didik di SMAN 2 Malang, 3. Apa saja faktor pendukung peran guru PAI dalam kegiatan shodaqoh peserta didik di SMAN 2 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Peran guru dalam kegiatan shodaqoh siswa yaitu dijalankan melalui perencanaan, keteladanan, kemitraan, dan andil dalam kegiatan, serta evaluasi kegiatan shodaqoh. 2. Faktor penghambat peran guru PAI dalam kegiatan shodaqoh ada dua, yaitu faktor penghambat internal dan eksternal. Adapun faktor penghambat internal adalah karena minimnya sarana dan prasarana PAI, minimnya dukungan dari walikelas dan guru lintas bidang studi, dan kompetensi guru PAI yang kurang memadai. Sedangkan faktor eksternalnya adalah karena adanya dampak negative dari arus globalisasi dan kecanggihan teknologi, minimnya dukungan orang tua, dan juga pengaruh lingkungan di masyarakat. 3. Faktor

pendukung peran guru PAI dalam kegiatan shodaqoh meliputi dua faktor, yaitu faktor pendukung internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung internalnya adalah seluruh warga sekolah beragama islam, adanya dukungan dari kepala sekolah, dan adanya komitmen dari guru PAI. Sedangkan faktor pendukung eksternalnya adalah adanya budaya daerah.

2. Penelitian oleh Nurrotun Nangimah (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang” di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang, 2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. 2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang lebih dominan pada faktor eksternal, : a. Faktor pendukung: 1). Faktor keluarga atau orang tua yang berperan aktif dalam pendidikan karakter religius siswa. 2). Faktor lingkungan tempat tinggal siswa yang masih khas dengan kegiatanreligi. 3). Lingkungan sekolah dan peraturan sekolah. 4). Sarana prasarana sekolah yang memadai untuk kegiatan keagamaan. b. Faktor penghambat: 1). Terbatasnya waktu mengajar sehingga tidak maksimal mendidik karakter religius siswa. 2).

Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti program keagamaan dari sekolah. 3). Sikap dan perilaku siswa yang beragam. 4) Semakin canggihnya teknologi.

3. Penelitian oleh Nor Halimah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SMK Negeri 1 Seruyan” di Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya. Penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius siswa SMK Negeri 1 Seruyan. Fokus penelitian yang akan dikaji adalah: 1. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius siswa di SMK Negeri 1 Seruyan, 2. Nilai religius apa saja yang ditanamkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Seruyan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius siswa di SMK Negeri 1 Seruyan meliputi, sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, teladan, administrator, dan evaluator. Sedangkan 2. Nilai religius yang ditanamkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Seruyan adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai muamalah, nilai kedisiplinan, dan nilai ruhul jihad.

Penelitian yang relevan yang telah disebutkan diatas memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini, adapun persamaan dan perbedaan tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fahrur Rozi. 2015. Skripsi: Peran Guru PAI Dalam Pengamalan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di SMA Negeri 2 Malang.	a. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI b. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	a. Penelitian Fahrur Rozi mengkaji tentang pengamalan nilai-nilai religius, sedangkan peneliti mengkaji tentang penanaman budaya religius b. Lokasi penelitian Fahrur Rozi bertempat di SMA Negeri 2 Malang, sedangkan lokasi peneliti bertempat di MAN 4 Kediri
2.	Nurrotun Nangimah. 2018. Skripsi: Peran Guru PAI Dalam	a. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI	a. Penelitian Nurrotun Nangimah mengkaji tentang Pendidikan karakter

	<p>Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1 Semarang.</p>	<p>b. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>religius, sedangkan peneliti mengkaji tentang budaya religius</p> <p>b. Lokasi penelitian Nurrotun Nangimah bertempat di SMAN 1 Semarang, sedangkan lokasi peneliti bertempat di MAN 4 Kediri</p>
3.	<p>Nor Halimah. 2021. Skripsi: Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SMK Negeri 1 Seruyan.</p>	<p>a. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam Penanaman Budaya Religius</p> <p>b. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>a. . Lokasi penelitian Nor Halimah bertempat di SMK Negeri 1 Seruyan, sedangkan lokasi peneliti bertempat di MAN 4 Kediri</p>

## F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan arti, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan arti istilah-istilah yang dipakai dalam judul, dengan definisi sebagai berikut:

### 1. Guru PAI

Pengertian guru PAI menurut Nor Halimah dalam skripsinya menjelaskan bahwa “Guru agama islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi baik rohani dan jasmani dalam menyiapkan masa depannya.”<sup>14</sup> Sedangkan peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menciptakan pribadi religius dari seorang siswa dengan cara mendidik, mengajar, dan mengevaluasi siswa kepada hal yang lebih baik dan sempurna mengajarkan kepada siswa sesuatu yang dapat membuat mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan taat beribadah.

### 2. Budaya Religius

Budaya religius menurut A. Sachari dalam bukunya adalah “sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.”<sup>15</sup> Jadi budaya religius merupakan sebuah kebiasaan yang dilaksanakan dan dipraktikkan oleh semua masyarakat sekolah.

---

<sup>14</sup> Nor Halimah, “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa Di SMK Negeri 1 Seruyan”, *Skripsi IAIN Palangkaraya*, (2021), 22

<sup>15</sup> A. Sachari, *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain di Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Erlangga, 2007),

